

**WAJAH-WAJAH YANG MENANTANG:  
POTRET MANUSIA DALAM NUANSA  
WARNA DUOTONE**



**TUGAS AKHIR  
KARYA SENI**

untuk memenuhi persyaratan derajat sarjana  
Program Studi Fotografi

**RAHITERA JANA LAURENS ANUGERAH NAINGGOLAN**  
NIM 0510291031

**JURUSAN FOTOGRAFI  
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2010**

**WAJAH-WAJAH YANG MENANTANG:  
POTRET MANUSIA DALAM NUANSA  
WARNA *DUOTONE***

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA	
INV.	3476/H/S/2010
KLAS	
TERIMA	7-9-2010
	TTD.



**KARYA SENI**




**Disusun oleh:  
Bahtera Jana L A N  
0310291031**

**PROGRAM STUDI S1 FOTOGRAFI  
JURUSAN FOTOGRAFI  
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2010**

## HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diperiksa, disetujui, dan diterima oleh Panitia Pelaksana Ujian Tugas Akhir, yang diselenggarakan oleh Jurusan Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, pada tanggal 30 Juli 2010



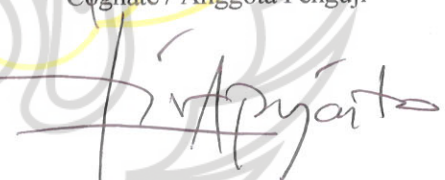
**Irwandi, M.Sn.**  
Pembimbing I / Anggota Penguji



**Setiawan.S, Hon EFPSI,EFIAP.**  
Pembimbing II / Anggota Penguji




**Pamungkas W.S, M.Sn**  
Cognate / Anggota Penguji



**M. Fajar Apriyanto, M.Sn.**  
Ketua Jurusan / Ketua Penguji

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Seni Media Rekam



**Drs. Alexandri Luthfi R., M.S.**  
NIP.19580912 198601 1 001



## PERNYATAAN

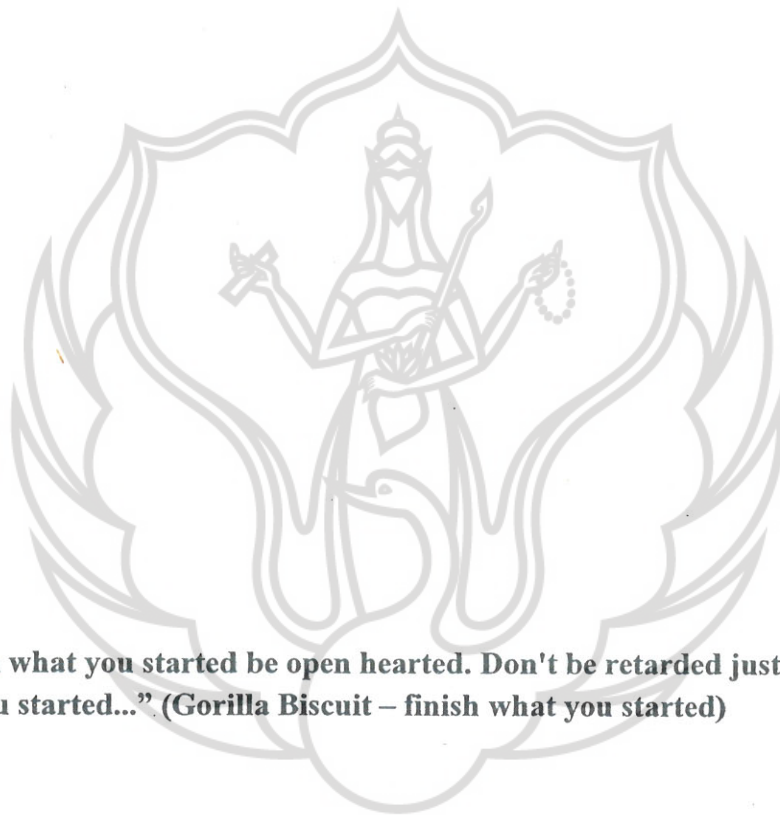
Saya menyatakan bahwa karya seni yang saya ciptakan dan pertanggungjawabkan secara tertulis ini merupakan hasil karya saya sendiri, belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi manapun, dan belum pernah dipublikasikan.

Saya bertanggungjawab atas keaslian karya saya ini, dan saya bersedia menerima sanksi apabila dikemudian hari ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini.

Yogyakarta, 30 Juli 2010



Bahtera Jana L A N



**“...finish what you started be open hearted. Don't be retarded just finish what you started...” (Gorilla Biscuit – finish what you started)**

**Fear is weapon and love as a bullet,  
teruntuk semua keteguhan hati kalian:  
Bapak&Mama, bang Valdesz&kak Jane,  
bang Jandri &kak Ervina, bang Samuel.**



## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa untuk segala Rahmat dan AnugerahNya sehingga penulis dapat menjalani masa studi perkuliahan dan menyelesaikan pembuatan karya tugas akhir ini guna memenuhi syarat memperoleh gelar sarjana seni. Ungkapan terima kasih yang sebesar – besarnya penulis sampaikan kepada :

1. Bapak, ibu dan ketiga saudara penulis, terima kasih untuk semua kesabaran dan kebesaran hati kalian untuk tetap menunggu serta seluruh keluarga yang mendukung penulis baik secara moral maupun material, Terima Kasih
2. Bapak Drs. Alexandri Luthfi R, M.S., selaku Dekan Fakultas Seni Media Rekam ISI Jogjakarta
3. Bapak M. Fajar A, M.Sn, selaku ketua jurusan fotografi FSMR ISI Jogjakarta
4. Bapak Pamungkas WS, M.Sn, selaku sekretaris jurusan fotografi FSMR ISI Jogjakarta
5. Bapak Irwandi M.Sn, selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis sejak penyusunan proposal hingga penyusunan laporan tugas akhir
6. Bapak Setiawan. S, Hon EFPSI, EFIAP selaku disen pembimbing II yang telah memberi bimbingan kepada penulis dalam penyusunan karya tugas akhir ini

7. Bapak M. Fajar A. M.Sn, selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan kepada penulis sejak semester awal studi hingga saat ini
8. Segenap Dosen dan karyawan bagian akademik, tata usaha, karyawan pengajaran, unit perpustakaan, petugas studio fotografi, yang telah memberikan banyak bantuan kepada penulis
9. Semua teman-teman yang menyediakan waktu dan dirinya menjadi subjek yang penulis potret untuk tugas akhir ini. Tanpa kalian maka tugas akhir ini tidak akan terwujud, terima kasih
10. Untuk teman-teman angkatan 2003
11. Untuk Ardinata atas kebaikannya meminjamkan kameranya selama penulis menyelesaikan tugas akhir ini, semoga lancar hidupmu teman. Paksi Sandang Prabowo yang kamarnya sering kuributin dan kuacak-acak, thank bro, lets make some hardcore vibration, hell yeahhh!
12. Teman – teman berselancar di penghujung ombak penghempasan: Glen H. Chandra, Gito Nirboyo, Dian KM, Andre, Auli, Yustinus, Halim STPU, Tendi antopani, Erma, Syukron, Risang Aquan
13. Untuk semua teman di FSMR, terima kasih menjadi teman bertukar hati dan fikir
14. Teruntuk penghuni rumah F3, Daniel”nuclear assault”subangkit, Feri “ola kikat”, Beri “tanpa”, Ginta “gila titip”, Ryan”sampah jombang”, Ario”agen syahwat”

15. Gorilla Biscuit, Sham 69, 7 second, Defiance, Youth of Today, DS13, Dark Funeral, Atari Teenage Riot, Shut Down, Raised Fist, terima kasih untuk mendengung selalu di telingaku selama menyusun tugas akhir ini, *beat-beat* cepat kalian membuat semangat tetap konstan
16. Seluruh pihak yang telah membantu penulis sejak masa studi hingga proses pembuatan karya tugas akhir ini, yang tidak mungkin penulis cantumkan satu per satu





## DAFTAR ISI

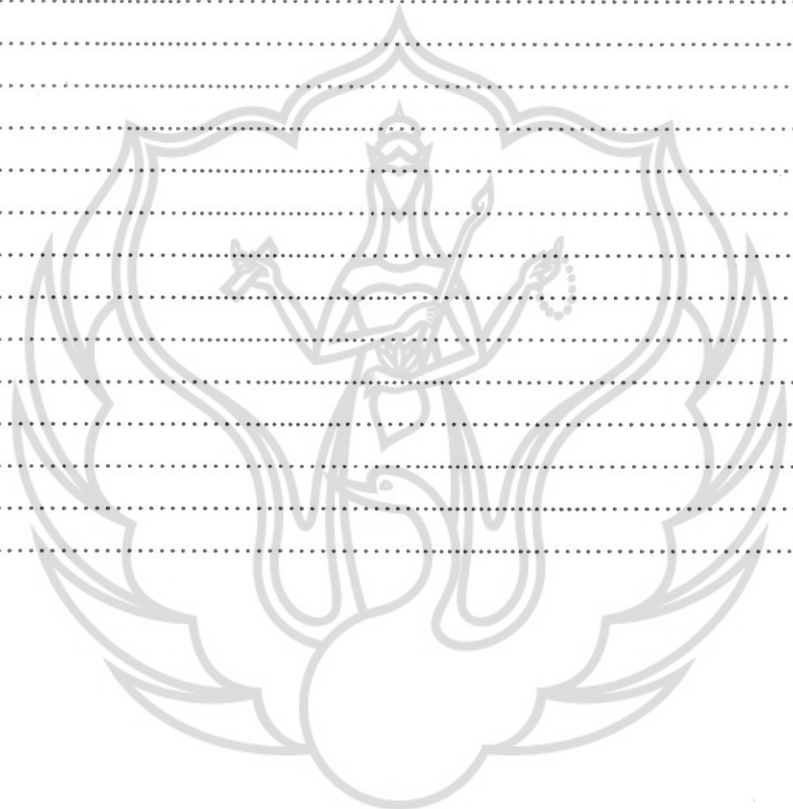
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI .....	viii
DAFTAR KARYA.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
ABSTRAK.....	xiv
BAB I. PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Penciptaan.....	1
B. Penegasan Judul .....	4
1. Pengertian Wajah Menantang.....	4
2. Pengertian Potret.....	4
3. Pengertian Nuansa Warna <i>Duotone</i> .....	6

C. Rumusan Masalah.....	6
D. Tujuan dan Manfaat.....	7
E. Metode Pengumpulan Data.....	8
1. Studi Pustaka.....	8
2. Observasi.....	9
3. Pemotretan.....	9
F. Tinjauan Pustaka.....	9
BAB II. IDE DAN KONSEP PERWUJUDAN.....	12
A. Latar Belakang Timbulnya Ide.....	12
B. Landasan Penciptaan/ Teori.....	13
C. Tinjauan Karya.....	17
D. Ide dan Konsep Perwujudan/Penggarapan.....	21
BAB III. METODE/PROSES PENCIPTAAN.....	23
A. Objek Penciptaan.....	24
1. Punk.....	24
2. Skinhead.....	24
3. Mods.....	25
4. Rocker.....	27
5. Heavy metal.....	28

6. Glam rock.....	29
7. Skateboarding.....	29
B. Metodologi Penciptaan.....	30
C. Proses Perwujudan.....	32
D. Bagan Proses Penciptaan Karya.....	36
E. Perincian biaya.....	37
BAB IV. TINJAUAN KARYA.....	38
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN.....	60
A. Kesimpulan .....	60
B. Saran .....	61
DAFTAR PUSTAKA .....	62
LAMPIRAN.....	63

## DAFTAR KARYA

Foto 01 .....	40
Foto 02.....	41
Foto 03.....	42
Foto 04 .....	43
Foto 05 .....	44
Foto 06 .....	45
Foto 07 .....	46
Foto 08 .....	47
Foto 09 .....	48
Foto 10 .....	49
Foto 11 .....	50
Foto 12 .....	51
Foto 13 .....	52
Foto 14 .....	53
Foto 15 .....	54
Foto 16 .....	55
Foto 17 .....	56
Foto 18 .....	57
Foto 19 .....	58
Foto 20 .....	59



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 – Foto Acuan 1: Monochrome Portraits.....	17
Gambar 2 – Foto Acuan 2: In The American West.....	18
Gambar 3 – Foto Acuan 3: We Don't Need More Education .....	19
Gambar 3 – Skema Penciptaan .....	39





## DAFTAR LAMPIRAN

- A. Biodata Penulis
- B. Poster Pameran
- C. Katalog Pameran
- D. Foto Suasana Ujian
- E. Foto Suasana Pameran



## ABSTRAK

Bahtera Jana L.A.N. *Wajah – Wajah Yang Menantang : Potret Manusia Dalam Nuansa Warna Duotone*. Karya Seni. Fakultas Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia, Yogyakarta. 2010

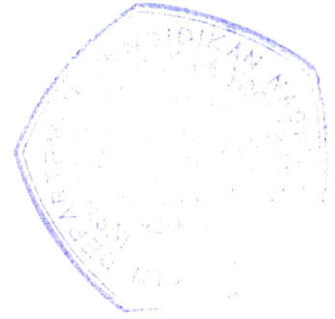
## ABSTRAK

Semenjak ditemukannya media rekam baru yang bernama fotografi, perkembangan yang melingkupinya tidak hanya berhenti pada tataran alat atau teknologi yang mengikutinya. Ada banyak hal yang dapat dijadikan fokus eksplorasi dalam fotografi, namun perekaman manusia dalam bentuk potret fotografi adalah satu dari yang paling cepat populer dikalangan pecinta fotografi, baik fotografer maupun subjek / *the sitter* untuk di foto. Sejatinya fotografi potret tidak hanya berkenaan tentang merekam manusia sehingga memiliki kemiripan yang nyata antara bentuk asli dan hasil fotonya, dibalik nya sebuah foto adalah kapsul waktu yang menyimpan kenangan tentang sikap, cara berpakaian, ataupun gaya tertentu/ pose yang menjadi semangat jaman pada saat foto diabadikan. Pada karya tugas akhir ini, setiap orang yang datang dari pelaku subkultur diabadikan dengan gaya menantang sebagai semangat pemberontakan yang menjadi ciri subkultur. Perekaman dengan memberi nuansa warna *duotone* pada hasil akhir setiap foto, menjadi sebuah dokumentasi atas sikap, gaya/pose, dan fesyen yang dikenakan oleh para pelaku dari berbagai varian subkultur yang memiliki ciri tertentu yang dapat dikenali.

Kata kunci : fotografi potret, subkultur, nuansa warna *duotone*.

# BAB I

## PENDAHULUAN



### A. Latar Belakang Penciptaan

Sejak pertama kali fotografi ditemukan, pengabdian manusia dalam fotografi potret telah lama dilakukan. Daguerre ialah tokoh fotografi yang mengawali kepopuleran fotografi potret, banyak kalangan yang beralih dari penggunaan lukisan ke fotografi untuk pengabdian potret diri. Namun sebuah foto potret dipahami bukan hanya sebagai perekam dengan kualitas gambar yang bagus yang menangkap kemiripan fisik, namun sebuah foto potret seperti mesin kapsul waktu yang membekukan sikap, pakaian yang dikenakan, ataupun gaya pribadi dari subjek, seperti yang dinyatakan oleh Grey Christopher,

“A good portrait is more than a mere record of face. In fact, a successful portrait not only representation of human being but a statement of who that being was on the day he or she sat before you. Sometimes inventive and always flattering, correct light can help your subject make that very important statement.”<sup>1</sup>

Fotografi potret memberikan keleluasaan untuk menerjemahkan keinginan dan daya cipta baik dari si pemotret maupun bagi subjek yang dipotret, ada proses saling bekerjasama dalam menciptakan karya potret yang bukan hanya baik dan menarik namun juga dapat merekam pernyataan diri. Hal ini yang membuat penulis menggunakan fotografi potret dalam merekam kaum subkultur yang

---

<sup>1</sup> Grey, Christopher. Master Lighting Guide. New York: Amherst Media, Inc. 2004. h:6-7

menjadi subjek, dimana penulis memiliki kedekatan dan ketertarikan terhadap subkultur. Perihal ini yang mendasari penulis memilih pelaku subkultur sebagai subjek dalam karya tugas akhir ini.

Kehidupan subkultur memiliki gaya hidup, fashion, musik, keyakinan, sikap atau minat tertentu yang berbeda dari mayoritas yang melatarbelakangi penulis menjadikan subkultur sebagai subjek dalam karya tugas akhir ini. Para pelaku subkultur memiliki ragam kekhasan dalam mengekspresikan diri, kekhasan inilah yang ingin penulis hadirkan. Metode untuk menampilkan kaum subkultur dengan ekspresi wajah dan gerak yang menantang dengan berbagai atribut yang mengidentikkan diri si subjek dengan salah satu varian subkultur dalam karya fotografi potret masih jarang dilakukan. Hal ini memberikan tantangan bagi fotografer dan subjek untuk melakukan eksplorasi bagaimana ekspresi dan sikap menantang dapat hadir sehingga karakter yang muncul dari karya foto akan berbeda di setiap karya yang penulis hasilkan.

Trine Søndergaard, fotografer Denmark kelahiran tahun 1972 salah satu rujukan penulis dalam membuat karya foto. Dalam hal konsep karya-karya Søndergaard mencoba menggali ruang yang sepenuhnya kita sendiri sedang dieksplorasi; ketika kita tidak berinteraksi atau mencoba mengendalikan ekspresi. Individu yang dipotret Søndergaard diletakkan di pusat pencarian ke ruang visual berpaling, diam dan menghindar.

Foto-foto potret Trine Søndergaard menciptakan suasana hati daripada sekedar potret konvensional. Dia menghindari konfrontasi langsung dan mengamati secara visual apa yang terjadi ketika seseorang melihat ke bawah dan



wajah yang nyaris tak terlihat. Dengan cara ini potret sebagai semacam ruang mental.

Berbeda dengan Søndergaard, penulis menampilkan subjek dengan cara yang lebih gamblang dan ekspresif. Para subjek hadir dengan ekspresi wajah yang menantang. Dimana semua subjek yang saya potret menampilkan dirinya dengan kesadaran penuh terhadap kamera, dengan posisi wajah menghadap kamera. Wajah-wajah tampil dengan ekspresi menantang yang mengungkapkan kehidupan subkultur yang menantang dominasi. Hasilnya adalah foto-foto yang menampilkan kegairahan dan penuh obsesi khas anak muda yang selalu ingin berada di wilayah penuh tantangan, ini yang menjadikan foto-foto yang akan dihasilkan menjadi menarik dan penuh kejutan.

Di lain hal, penggunaan nuansa warna *duotone* pada setiap foto diharapkan memberi keunikan pada setiap karya tugas akhir ini. Setiap subjek akan tampil dengan warna *duotone* yang berbeda.

Perpaduan antara subjek yang tampil ekspresif bersama atribut yang dikenakan (menunjukkan ciri salah satu varian subkultur) yang dipadu dengan nuansa monokrom yang berbeda pada setiap karya diharapkan menjadikan karya yang dihasilkan akan menarik secara visual.



## **B. Penegasan Judul**

### **Wajah Menantang**

Wajah adalah satu dari bagian tubuh manusia, bagian depan dari kepala; roman muka<sup>2</sup>. Secara geometris wajah membentang dari dahi ke dagu dan termasuk mulut, hidung, pipi dan mata. Dalam kehidupan sosial manusia, wajah adalah bagian penting untuk mengekspresikan diri. Luapan ekspresi perasaan seseorang sebagai respon atas peristiwa tertentu akan mempengaruhi bentuk wajah dan manusia lain akan mempersepsikannya sebagai sesuatu. Ekspresi wajah adalah respon perasaan yang dipengaruhi dari dalam diri maupun dari luar diri.

Menantang adalah sikap menghadapi, melawan yang ditunjukkan oleh seseorang kepada orang lain.<sup>3</sup> Sikap menantang ditunjukkan dengan ekspresi wajah yang menentang, menatap dengan tajam dengan ekspresi penuh amarah dan sikap melawan.

### **Potret**

Kata potret berasal dari bahasa latin "*protrahere*" yang artinya mengekspresikan ke depan. Dalam bahasa Inggris *portrait* mengandung pengertian gambar atau lukisan orang. Dalam Webster's *New Unabridged Dictionary* (1979) ada tiga buah pengertian portraits yaitu, (1) originally a drawn, painted or carved picture of something, (2) a picture of a person, especially of his

---

<sup>2</sup> KBBI/wajah

<sup>3</sup> KBBI/menantang

face, drawn, painted, photographed, etc. from life, (3) a description, dramatic portrayal, etc. of a person. Dari ketiga pengertian ini penulis memilih pengertian yang ketiga dimana potret sebagai deskripsi dramatis dari subjek yang terpotret, dimana menyajikan karakter dari subjek yang terpotret yang tidak hanya berhubungan dengan wajah.

Potret telah ada sejak jaman pra sejarah, dalam peradaban seni kuno seperti di Mesir, potret digunakan untuk menggambarkan penguasa dan Tuhan. Pun di Yunani terdapat patung kepala Socrates, seorang penguasa yang terkenal atau patung dada dari Hellenius pada koin menunjukkan sanjungan kepada kedua penguasa ini. Ini menunjukkan pada awalnya potret hanya ditujukan kepada orang tertentu saja, seseorang yang dianggap berkuasa dan memiliki kekuasaan atau menggambarkan tuhan yang mereka sembah atau kepercayaan kepada nenek moyang yang juga terdapat di Romawi kuno<sup>4</sup>. Selanjutnya tradisi potret terus mengakar dan berkembang dalam seni visual dari era pra sejarah hingga sekarang.

Secara teknis fotografi potret sama seperti lukisan potret, yang mengabadikan sosok manusia, tidak hanya bagian wajahnya saja sebagai bentuk nyata dirinya tetapi bisa juga ditampilkan seperempat badan (*pas-photo/torso*), separuh badan, dan seluruh tubuh. Sebuah karya potret secara kreatif diciptakan dan ditampilkan dalam berbagai jenis posisi (*pose*), model/*the sitter*, varian ukuran (*size/format*), ragam sisi pandang (*angle*), dan nuansa pewarnaan/ kromasi

---

<sup>4</sup> Gordon C. Aymar. *The Art of Portrait Painting*. Philadelphia: Chilton Book Co. 1967. h: 5.

yang beragam dalam bentuk penampilannya sebagai potret sosok tunggal (*solo-portrait*) maupun dalam potret kelompok (*group-portrait*).<sup>5</sup>

### **Nuansa Warna Duotone**

Nuansa warna duotone adalah metode yang kerap digunakan dalam pencetakan, termasuk fotografi. Pada tugas akhir ini penulis menggunakan dua buah warna, yaitu warna hitam yang berfungsi memberikan kontras dan warna lain misalnya merah, memberikan gradasi dan *highlight*. Alan Pipes menyatakan tentang konsep *duotone colour*,

“Duotone is a halftone reproduction of an image using the superimposition of one contrasting color halftone (traditionally black) over another color halftone. This is most often used to bring out middle tones and highlights of an image. The most common colors used are blue, yellow, browns and reds.”<sup>6</sup>

Hal ini memungkinkan penulis memberikan nuansa warna yang berbeda-beda pada setiap foto yang penulis hasilkan.

### **C. Rumusan Masalah**

Pada 1865, Nadar (Gaspard Félix Tournachon), seorang fotografer potret terkenal asal Prancis mengatakan tentang tantangan dalam membuat foto potret, ia mengatakan :

---

<sup>5</sup> Soedjono, Soeprapto. *Pot-Pourri Fotografi*. Jakarta: Universitas Trisakti. 2007. h: 117.

<sup>6</sup> Pipes, Alan. *Production For Graphic Designers 2nd Edition*. Prentice Hall Inc. 1997.h:86.



”fotografi adalah pencarian yang mengagumkan, ilmu pengetahuan yang menarik para orang pandai, dan seni yang membangkitkan pikiran yang cerdas. Teori fotografi dapat dipelajari dalam hitungan jam dan teknik dasar dalam hitungan hari. Tetapi yang tak dapat dipelajari adalah tentang bagaimana cahaya jatuh di wajah subjek foto yang akan di foto. Pun tak ada seorang yang dapat memahami kepribadian sang subjek/ *the sitter*. Bagaimana menciptakan sebuah persamaan yang memiliki kemiripan yang dekat yang lebih baik dari foto potret yang dangkal, yang tidak dihasilkan secara kebetulan, dimana kamu harus masuk ke alam pikiran dan karakter yang sebenarnya dari sang subjek.”<sup>7</sup>

Maka hubungan antara fotografer dengan subjek adalah salah satu esensi penting dalam sebuah foto potret. Bagaimana potret hadir sebagai karya yang subjektif tidak hanya bagi penulis namun juga bagi si subjek yang terpotret. Oleh karenanya penulis melakukan pendekatan secara pribadi dengan si subjek untuk menampilkan sikap dan wajah yang menantang seperti apa yang ingin dihasilkan si subjek, kolaborasi antara penulis dan subjek yang terpotret menjadi salah satu faktor penentu agar karya yang hadir berhasil menggambarkan dengan baik konsep diri dari subjek yang terpotret.

#### **D. Tujuan dan Manfaat**

Karya tugas akhir ini bertujuan untuk menciptakan karya foto potret yang menggabungkan antara kemampuan teknis dan kemampuan rasa dalam menghasilkan sebuah karya foto potret yang lebih ekspresif dan segar. Dimana

---

<sup>7</sup> Sandler, Martin. W, *Photography An Illustrated History*, New York, Oxford University Press, 2002, h.23

kedekatan dan ketertarikan terhadap subjek adalah satu paket yang utuh untuk menghasilkan foto potret. Subjektivitas fotografer yang mengelola objektivitas kamera.

Karya Tugas akhir ini diharapkan bermanfaat untuk memberi sumbangan bagi perkembangan fotografi potret di Indonesia. Dan menjadi proses pembelajaran bagi penulis untuk mengasah kemampuan dalam menghasilkan foto potret yang baik. Dengan materi subjek dari kalangan subkultur pemuda yang penulis potret kiranya bisa memperkaya ide dan wujud dalam karya seni fotografi.

## **E. Metode Pengumpulan Data**

### **1. Studi pustaka.**

Dalam penyusunan karya tugas akhir ini, penulis mengumpulkan literatur dari buku dan internet yang berhubungan dengan fotografi potret dari sejarah hingga perkembangannya. Lalu penulis memilahnya berdasarkan kategori teknik yang akan digunakan oleh penulis. Baik dari segi metode teknik pengambilan foto, penggunaan lampu yang baik sampai penggunaan lensa yang baik yang digunakan untuk menghasilkan karya foto yang maksimal.

Penulis juga melakukan studi pustaka yang membahas tentang potret dari segi non teknis untuk menambah pemahaman diluar teknis yang akan menambah pemahaman mengenai budaya visual yang membahas tentang fotografi terutama fotografi potret yang dapat membantu untuk menghasilkan foto yang tidak hanya



baik secara teknis. Penulis juga melakukan studi pustaka yang membahas tentang subkultur dan perkembangannya yang berguna menjadi bahan untuk memahami subjek sehingga menghasilkan foto potret yang sesuai diinginkan penulis.

## **2. Observasi.**

Penulis melakukan riset dengan wawancara langsung dengan para pelaku subkultur yang kiranya membantu penulis memahami subjek penelitian langsung dari para pelakunya. Yang kemudian akan berguna untuk menampilkan karakteristik dari subjek yang akan dipotret. Pada tugas akhir ini sampel populasi dari subjek dibatasi hanya wilayah D.I Yogyakarta saja. Karena di wilayah D.I Yogyakarta dimana penulis tinggal, sudah cukup banyak ditemukan para pelaku subkultur dari berbagai varian.

## **3. Pemotretan.**

Penulis akan memotret para pelaku subkultur yang telah bersedia untuk di potret. Pemotretan akan dilakukan berdasarkan teknik pemotretan yang telah dirancang oleh penulis sedangkan hasil wawancara menjadi salah satu dasar rancangan visual yang akan dibuat. Beberapa bentuk ekspresi dan gerak menantang yang akan dikeluarkan oleh subjek akan direkam penulis.

## **F. Tinjauan Pustaka**

Dari berbagai studi tentang potret maka penulis memahami bahwa potret bukan sekedar persoalan memotret manusia secara geometris pada bentuk wajah

dan tubuh. Nadar, fotografer potret abad 18 mengungkapkan bahwa memotret potret haruslah dapat mengabadikan apa yang menjadi karakter si subjek/ the sitter. Dalam buku *Concepts of Identity : Historical and Contemporary Images and Portraits of Self and Family*, dikatakan bahwa sebuah foto potret membantu untuk menggambarkan seseorang, untuk dirinya sendiri (sang subjek) dan untuk orang yang melihatnya. Maka diperlukan kerjasama yang baik antara fotografer dan subjek/*the sitter*.

Penulis memilih subjek yang berasal dari kalangan subkultur yang dekat dengan gaya hidup, fashion, musik, keyakinan, sikap atau minat tertentu yang berbeda dari mayoritas. Dalam pandangan sosiologi maupun kajian budaya (*cultural studies*), subkultur diartikan sebagai sekelompok orang dengan budaya (baik terpisah atau tersembunyi) yang membedakan mereka dari budaya yang lebih besar dimana mereka berada. subkultur dicirikan sebagai oposisi sistematis budaya yang dominan yang dapat digambarkan sebagai sebuah budaya tandingan. Dick Hebdige, Sosiolog berkewarganegaraan Inggris, menggambarkan subkultur sebagai kelompok subordinat, sebuah reaksi dari kelompok yang ditundukkan tantangan hegemoni budaya yang dominan.<sup>8</sup>

Subkultur menawarkan identitas yang berasal dari luar lembaga-lembaga sosial seperti keluarga, pekerjaan, rumah dan sekolah. Subkultur sering dibedakan oleh unsur-unsur seperti fashion, keyakinan, dialek, sikap atau minat. Kendaraan - seperti mobil, motor, skuter, skateboard, papan selancar - telah memainkan peran

---

<sup>8</sup> Hebdige, Dick, *Asal-Usul & Ideologi Subkultur Punk*, Yogyakarta, Buku Baik, 1999

sentral dalam subkultur tertentu pada anak muda. Di Inggris pada 1960-an, kaum *mods* berhubungan dengan skuter, sementara rocker berhubungan dengan sepeda motor. Subkultur pun sering dikaitkan dengan *genre* musik tertentu, dan dalam beberapa kasus musik adalah ciri utama dari kelompok, seperti *punk*, *Ravers*, *Metalheads*, *Goth*, *Gangsta*, *Rastafarian*, *Emo* dan *Indie*.

Pada tataran tema, penulis melihat bahwa kaum subkultur yang diangkat penulis belum banyak dikaji dalam lingkup fotografi terutama fotografi potret. Dan masih jarang karya yang menitikberatkan pada eksplorasi ekspresi menantang pada fotografi potret menjadikan penulis tertarik untuk melakukannya.

